

6

TEMBANG LOKAL JAWA DI JAWA TIMUR: PERGULATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

AFIVA NURQOMARIYYAH, SETYA YUWANA SUDIKAN, ANAS AHMADI, INDAYANI

Received: 18 Juli 2023; Accepted: 24 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 297 - 308

Abstract

This study reveals the supporting aspects that make traditional Javanese songs maintained behind the splendor of modern Javanese songs in society. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach. The research location is in East Java. Researchers collected data by means of observation, interviews and document collection. Researchers validate data based on a triangulation system with interactive analysis. The results of the study found that traditional Javanese songs still exist in the local community because of the strong psychological ties between the people and their culture. Through Javanese local songs, cultural messages can be conveyed beautifully, stimulate the imagination, and instill pleasant feelings. The implication of the findings of this study is the importance of Javanese songs to be used as a means to encourage the development of the community and culture concerned.

Keywords: Local Songs, Javanese Traditional Songs, Local Communities.

PENDAHULUAN

Lagu Jawa adalah varian vokal dari musik tradisional Jawa yang dibawakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana lagu tradisional pada umumnya yang tidak lebih banyak muncul di wilayah terpencil dan pelosok (STONE, 2021; ABRAHAM & GEORGE, 1968). Lagu-lagu tersebut tidak memiliki catatan sejarah yang akurat sebab tidak terdokumentasikan dengan baik. Padahal, para ahli yakin bahwa lagu-lagu tersebut telah menjadi simbol ekspresi seni masyarakat Jawa. Secara spesifik, masyarakat Jawa merupakan bagian dari Indonesia yang masih mempertahankan identitasnya bahkan hingga era modern. Dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini terdapat tembang tradisional Jawa dan tembang Jawa modern (WADIYO dkk, 2021). Tembang Jawa modern merupakan bentuk baru dari musik tradisional Jawa yang telah berasimilasi dengan industri musik pop modern. Sedangkan tembang tradisional Jawa merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan menga-

kar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat setempat. Hal ini biasanya diterima sebagai warisan yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda (LINDSAY, 1995). Ciri khas bentuk tembang tradisional Jawa adalah menggunakan tangga nada gamelan pelog dan slendro. Gamelan adalah istilah bahasa Jawa untuk alat musik tradisional Jawa. Musik tersebut berbeda dengan musik baru/modern yang mengadaptasi musik barat yang menggunakan tangga nada diatonik atau frekuensi (getaran) nada diatonik.

Terkait dengan hal tersebut, masih banyak grup di seluruh dunia yang memiliki musik tradisional lokal, baik vokal maupun instrumental. Mereka hanya memiliki unsur musik yang didukung oleh masyarakatnya sendiri. Tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan bentuk dan fungsi sesuai tuntutan masyarakat setempat. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa musik tradisional lokal ada di berbagai negara di dunia. MUKHITDENOVA

(2016) menyebutkan bahwa musik tradisional lokal Kazakh dilestarikan melalui pendekatan modern, seperti popularisasi dan pendidikan di kalangan artis, media massa, TV, dan radio. Di Indonesia, musik tradisional lokal Indonesia dilestarikan melalui integrasi kurikulum sekolah. Orang Indonesia percaya bahwa musik secara langsung terkait dengan kepercayaan tradisional dan sistem politik mereka dalam pengalaman sosial mereka. Pelestarian ini penting untuk menjaga keindahan budaya mereka, untuk membantu orang mengkomunikasikan emosi mereka dalam media yang berakar pada komunitas mereka, dan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam memperkuat rasa memiliki budaya (LEBAKA, 2019; OIKELOME, 2021). Ada perbedaan antara musik atau lagu daerah tradisional dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Masing-masing memiliki karakteristik yang menentukan daerahnya masing-masing. HUBBARD (2017) dan KUZBAKOVA (2013) menyatakan bahwa musik tradisional daerah atau lagu daerah memainkan peran penting bagi identitas masyarakat saat ini.

Setiap budaya memiliki ciri khas dan unik yang memicu spiritualitas masyarakat selama berabad-abad yang tercermin dalam tradisi dan nilai-nilai. Musik dan identitas telah menjadi subjek penelitian sejak lama. Sebagai bagian dari budaya, orang percaya bahwa musik memiliki aspek penting untuk pembentukan identitas individu dan sosial. Musik lokal tradisional memainkan peran penting untuk membangun identitas sosial dan memori sosial di mana individu terhubung dalam jaringan sosial mereka (RICE, 2007). Beberapa penelitian seni tradisi telah dilakukan baik di Indonesia maupun di berbagai institusi seni di dunia. Ada beberapa gaya kesenian tradisional di Jawa Timur tradisional Surakarta dan Yogyakarta.

Musik tradisional Jawa lahir dari interaksi yang dinamis dalam berbagai konteks, seperti gamelan Jawa yang berasal dari keraton Jawa (ARINI, SUPRIADI DAN SARYANTO, 2015). Gamelan telah diangkat sebagai standar uta-

ma dibandingkan musik Jawa lainnya yang digunakan dalam komunitas seni lokal dan sebagai bahan ajar utama di lembaga pendidikan seni formal. Selain itu, musik gamelan masih bernilai tinggi karena gamelan terutama digunakan untuk kegiatan upacara di keraton. Gamelan kemudian berkembang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa. Saat ini musik Jawa telah dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi dunia. LIDSKOG (2016) menemukan bahwa bentuk musik Jawa sudah berubah. Saat ini, musik Jawa telah menjadi latar pertunjukan musik populer, seperti Campursari (persilangan beberapa genre Musik Indonesia kontemporer, terutama antara Langgam Jawa dan Dangdut), kolaborasi musik diatonis dan pentatonis, gamelan modern, dan gamelan kontemporer. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin populernya bentuk-bentuk baru musik Jawa yang dihadirkan dalam berbagai acara sosial. Dari penelitian sebelumnya, banyak daerah dari berbagai bangsa memiliki musik/lagu daerah tradisional yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemudian, ada kecenderungan musik atau lagu daerah tradisional berkembang dengan mengasimilasi unsur-unsur musik dunia atau musik diatonis Barat. Setelah itu, musik atau lagu daerah cenderung menghilang, namun beberapa di antaranya masih hidup hingga saat ini.

Dalam masyarakat Jawa, lagu tradisional daerah Jawa masih mempertahankan bentuk aslinya. Namun, versi modernnya sudah memasukkan unsur musik diatonis Barat. Kajian ini menyoroiti gap dari penelitian sebelumnya yaitu belum ada penelitian yang berfokus pada tembang Jawa dan pemanfaatannya sebagai media komunikasi kesenian oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini menyoroiti fakta bahwa tembang Jawa telah mengalami pergeseran ke dalam bentuk baru yang berbeda atau tidak sama persis dengan aslinya. Baik yang asli maupun yang modern ada di masyarakat. Meski versi yang lebih baru tumbuh subur di industri musik, namun tidak menghilangkan lagu tradisional daerah yang asli. Mereka hidup berdampingan dalam masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang membuat lagu tradisional Jawa tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan etnografis yang lebih menguatkan pada narasi-interpretatif peneliti (AHMADI, 2019, 2021). Metode penelitian menitikberatkan pada perhatian tertentu yang dapat menjawab masalah penelitian. Menurut RANDLES (2012), fenomenologi mengacu pada persepsi atas penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mengungkap, mencari, dan mengumpulkan data tentang suatu objek, peristiwa, atau keadaan yang berkaitan dengan keberadaan tembang Jawa di tengah masyarakat Jawa. Studi seni relevan dengan pendekatan fenomenologis karena memberikan perspektif filosofis, sosiologis, dan artistik untuk penelitian. Fenomenologi merupakan varian penelitian kualitatif di bawah payung paradigma interpretatif. Berdasarkan KIVUNJA DAN KUYINI (2017), paradigma interpretatif berkaitan dengan makna yang dapat dilihat dari suatu peristiwa yang dialami manusia, baik secara objektif maupun subjektif. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti pengalaman subjek atau partisipan penelitian sebagai informan untuk mengungkap aspek apa saja yang membuat mereka masih terhubung dengan lagu tradisional Jawa.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat lagu tradisional Jawa tetap eksis di masyarakat pendukungnya. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan LINCOLN (2005) yang berteori pendekatan fenomenologis sebagai sarana untuk mengungkap makna dibalik sebuah fenomena. Untuk mendukung data tersebut, penelitian ini membutuhkan informasi yang mendalam dari wawancara serta data objektif dan faktual dari observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berkaitan

dengan pengalaman, perasaan, pemikiran, dan persepsi masyarakat Jawa dan pendukung lagu tradisional Jawa setempat. Pesertanya adalah orang Jawa yang dianggap mengerti tembang tradisional Jawa karena latar belakang mereka tinggal di daerah penutur bahasa Jawa.

Wawancara bertujuan untuk mengetahui pengetahuan informan tentang lagu tradisional Jawa, seperti melodi, nada, bahasa yang digunakan dalam lirik, pesan lagu, dan jenis lagu Jawa. Selanjutnya peserta ditanya mengenai kegunaan, kepopuleran, dan relevansinya dengan dunia industri modern. Peneliti mengeksplorasi lebih jauh pengalaman estetik personal dan apa yang dirasakan partisipan saat mendengarkan lagu Jawa. Selanjutnya dilakukan tahap observasi yang utamanya untuk melihat peserta penelitian memainkan gamelan bersama kelompoknya. Pengamat juga mengamati proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan lagu Jawa. Pengamatan umum menunjukkan bahwa tembang Jawa juga dipentaskan untuk berbagai acara kesenian Jawa, termasuk pesta dan hajatan di kalangan masyarakat Jawa. Selain observasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sebagai pelengkap wawancara dan data observasi. Dokumen dari sekolah terkait dengan teks lagu yang digunakan dalam pembelajaran. Demikian juga teks lagu yang digunakan untuk latihan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu, dokumentasi video juga dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Musikalitas Lagu Lokal Jawa

Ada dua jenis lagu Jawa, yaitu lagu tradisional Jawa dan lagu Jawa Baru atau Modern. Perbedaan tembang Jawa tradisional dengan tembang Jawa baru/modern dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Perbedaan tembang tradisional dan lagu Jawa modern.

Tembang Tradisional Jawa	Lagu Jawa Modern
Setiap jenis tembang asli Jawa selain	Tidak memiliki bentuk

tembang dolanan memiliki bentuk standarnya masing-masing	
nada yang baku menggunakan nada gamelan pelog dan musik slendro.	Nada-nada yang menggunakan nada musik diatonis
Lirik berbentuk puisi dengan kaidah tertentu pada rima dan susunan barisnya.	Lirik tidak selalu berbentuk puisi dan meskipun berbentuk puisi tidak memiliki aturan khusus tentang rima dan baris.
Pesan lagu tersebut terkait dengan pembinaan perilaku dan penanaman ilmu.	Pesan lagunya kebanyakan tentang romansa.
Lagu berkembang dalam masyarakat budaya lokal.	Lagu berkembang dalam industri budaya populer.

Berdasarkan temuan penelitian, yang dilihat sebagai tembang tradisional Jawa setidaknya memiliki 4 (empat) bentuk tembang tradisional Jawa, yaitu tembang Gedhe, tembang Tengahan, tembang Cilik atau Macapat dan tembang Dolanan. Tembang Gedhe dan Tembang Tengahan sudah tidak begitu populer lagi di masyarakat. Yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum adalah tembang Cilik yang biasa dikenal dengan Macapat dan tembang Dolanan. Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hampir semua partisipan penelitian menyatakan bahwa lagu Cilik atau Macapat dan lagu Dolanan dikenal masyarakat dan diajarkan di sekolah umum. Bukan berarti tembang Gedhe dan Tengahan tidak dikenal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta penelitian mengenal lagu Gedhe dan Tengahan karena keduanya sering didengarkan pada saat dimainkan atau dinyanyikan dalam upacara adat dan ritual

seperti pada upacara perkawinan, pertunjukan wayang kulit, dan tradisi keramat Jawa lainnya.

Lebih jauh terkait aspek musikal, lagu tradisional Jawa menggunakan tangga nada pelog dan slendro. Tangga nada pelog adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), mo (mo), 6 (nem), dan 7 (pi). Tangga nada slendro adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Tembang Jawa modern mengubah baik nada pelog maupun slendro menjadi nada diatonis. Interval yang digunakan pada tangga nada diatonik jauh berbeda dengan tangga nada pentatonik, baik pelog maupun slendro (SETYAWAN, 2017; WADIYO, dkk., 2019). TEMPERLEY dan TAN (2012) juga menemukan beberapa perbedaan antara musik pentatonik dan diatonis. Perbedaan tersebut adalah: (1) musik pentatonik berkembang di Asia dan sebagian Eropa Timur, sedangkan musik diatonis muncul dan berkembang di Barat dan saat ini menyebar ke seluruh dunia. (2) Tangga nada pentatonik didasarkan pada gerakan mendatar (deret nada atas) sedangkan tangga nada diatonik didasarkan pada gerakan vertikal (rangkaian nada atas). (3) Tangga nada pentatonik dihasilkan secara siklik, sedangkan tangga nada diatonis dihasilkan dalam sistem pembagian tunggal. (4) Tangga nada pentatonik dihasilkan dari alat musik yang dirancang untuk menghasilkan nada melodi. Sedangkan tangga nada diatonis dihasilkan dari instrumen yang dirancang untuk menghasilkan nada-nada yang merdu dan harmonis. Musik gamelan dengan nada musik diatonik terasa sangat berbeda bagi mereka yang masih peka terhadap pelog atau slendro. Hal itu karena getaran nada dan interval pelog dan slendro sangat berbeda dengan musik diatonis. Kajian tembang Jawa banyak menunjukkan bahwa notasi Jawa mulai bergeser menjadi nada-nada musik diatonis Barat. Biasanya tangga nada diatonis digunakan untuk lagu-lagu Jawa modern, salah satunya musik campursari Jawa modern. Musik campursari Jawa, meskipun frekuensi nadanya adalah musik barat, tangga nada yang digunakan tetap tangga nada pelog dan slendro. Itu sebabnya SUPANGGAH (2003) melihat bahwa musik campursari Jawa melanggar

aturan baku yang ada dalam seni karawitan/gamelan Jawa. Dalam musik campursari Jawa, kesenian tersebut hanya mengejar selera masyarakat untuk keperluan industri. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa pendukung lagu tradisional Jawa pada umumnya tidak mengenal tangga nada tertentu, melainkan memperhatikan pesan lagu tersebut. Lagu ber-lirik puitis cenderung menjadi favorit masyarakat Jawa. Sebagaimana diketahui secara luas, tembang Jawa merupakan puisi yang dinyanyikan (WALTON dan COHEN, 2007).

Lagu tradisional Jawa menggunakan pantun yang indah sebagai liriknya.

Tembang yang indah ini merupakan seni yang menarik pendengar jika dinyanyikan. Di sini, seni hadir untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia. Seni digunakan untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan menghubungkan pengetahuan. Seni juga dijadikan pedoman manusia untuk bersikap dan bertindak (LACHAPPELLE, MURRAY, DAN NEIM, 2003). Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, mereka berkesenian, selain untuk memenuhi kebutuhan ekspresi estetis, juga dilakukan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan ilmu pengetahuan, dan melestarikan budaya yang dianggap baik. Berdasarkan wawancara dan studi lapangan diketahui bahwa faktor bahasa untuk berkomunikasi merupakan salah satu faktor utama dikenalnya tembang Jawa oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk dapat memahami makna yang tersirat dalam lirik lagu tersebut, dibutuhkan bahasa yang dapat dimaknai oleh pendengarnya. Aspek Makna Simbolik dan Fungsi Tembang Tradisional Jawa Terlepas dari aspek musikalitas dan bahasa lirik yang digunakan, pada bagian ini disajikan bagaimana tembang tradisional Jawa dilihat sebagai simbol ekspresi, fungsi, dan makna. Terlihat jelas bahwa seni tembang tradisional Jawa ini merupakan simbol yang ekspresif. Dalam konteks ini, tembang tradisional Jawa merupakan simbol ekspresif yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan kebudayaannya. Dalam bentuk lagu

liris, produk tersebut mengandung pesan estetika. Dalam hal ini, pendengar menggunakannya tidak hanya sebagai alat ekspresi artistik individu, tetapi juga sebagai ekspresi nilai sosial. Singkatnya, orang Jawa menggunakan lagu sebagai media komunikasi estetika. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan tembang Jawa sebagai sarana simbolik untuk berkomunikasi secara artistik. Simbol sangat dirasakan dan dipahami oleh orang-orang yang berasal dari budaya simbol tersebut (WALLACH DAN CLINTON, 2019). Dalam komunikasi, manusia menggunakan simbol. Masing-masing memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat untuk bertindak berdasarkan pemahamannya.

Simbol dapat dibentuk dari kepercayaan. Simbol kognitif menandakan sains. Simbol juga bisa menjadi media untuk mengungkapkan perasaan (Perlovsky, 2010). Apa yang ada dalam lagu tradisional Jawa tidak lepas dari apa yang dikemukakan oleh LOTMAN (2019) dan PERLOVSKY (2010). Pada masyarakat Jawa sebagai pendukungnya, lagu Jawa merupakan simbol ekspresi yang digunakan sebagai interaksi sosial atau komunikasi, juga digunakan sebagai pedoman sikap dan tindakan dalam menangkap pengetahuan dan mengungkapkan perasaan. Contoh konkrit dikemukakan oleh beberapa informan yang mengaku menggunakan tembang tradisional Jawa untuk memahami apa yang harus diketahui seseorang dalam bersikap dan bersikap dalam melakukan suatu tindakan dengan mengikuti lirik lagu seperti yang tertulis pada gambar 2 yaitu Sinom jenis Macapat.T

*Nuladha laku utama
Tumrape wong tanah jawi
Wong Agung ing ngeksiganda
Panembahan senopathi
Kepati amarsudi
Sudane hawa lan nesu
Pinepsu tapa brata
Tanapi ing siyang ratri
Amamangun karyenak tyasing sesami.*

Makna dari lagu tersebut adalah wajib bagi setiap orang untuk berperilaku baik. Berkaitan

dengan tembang angka 2 tersebut, sebagai orang Jawa perlu ditiru sosok yang dihormati yaitu raja Mataram yaitu Panembahan Senopati. Beliau selalu berusaha keras untuk selalu melakukan yang terbaik bagi umatnya agar bermanfaat bagi sesama. Terkadang, keinginan pribadi harus dikorbankan untuk kepentingan rakyat. Panembahan Senopati di sini sebagai simbol penguasa yang baik bagi orang Jawa yang memperhatikan nasib rakyatnya. Dari lagu ini dapat ditunjukkan bagaimana pesan lagu dapat menyampaikan sebuah simbol artistik. Simbol artistik juga disebut simbol presentasi. Ini adalah jenis simbol yang artinya tidak selalu bergantung pada aturan elemen, tetapi seringkali berasal dari intuisi langsung. Simbol artistik adalah konstruksi lengkap yang tidak dapat dipecah menjadi elemen-elemennya. Namun, mereka adalah keseluruhan tanda (BATES, 2012). Selain angka 3, simbol artistik yang tercermin dari lagu tersebut adalah sikap terpuji seorang pemimpin. Hal itu dapat dipahami, karena pada dasarnya pembentukan simbol adalah abstraksi dari benda yang dikonsepsikan dan diberi tanda khusus. Simbol sebagai keluasan tanda, memiliki kekuatan untuk membentuk konsep tentang sesuatu atau gagasan yang ditandainya. Dengan demikian, terbukti bahwa simbol memiliki makna yang berasal dari suatu objek. Simbol artistik adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang memanasikan abstraksi total dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, makna seni tidak ada untuk dipahami, melainkan untuk dihayati, baik seni itu dinikmati, menyentuh perasaan, membangkitkan imajinasi, atau mewujudkan nilai-nilai budaya.

Dalam kesempatan mengapresiasi lagu daerah Jawa pada umumnya, partisipan penelitian menyatakan bahwa perasaan yang muncul saat mengapresiasi lagu dirasa haru, perasaan *déjà vu*, serta menjadi emosional setelah mendengarkan lagu daerah Jawa. Agaknya, itulah alasan utama mengapa lagu-lagu Jawa masih didukung oleh masyarakat setempat. Partisipan penelitian menyatakan bahwa saat mendengarkan lagu, mereka merasa ada kenangan masa lalu

yang tersirat dalam ingatan tersebut. Sehubungan dengan itu, menurut apa yang disampaikan oleh VAN DEN SCOTT (2014), musik mempengaruhi sistem memori jangka panjang manusia. Sistem-sistem itu adalah memori episodik yang mengingat peristiwa-peristiwa tertentu. Ini adalah memori semantik yang merupakan jaringan yang menghubungkan konsep dan pengetahuan manusia dengan dunia, dan memori prosedural karena memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan. Peserta menyadari bahwa pesan yang disampaikan dalam lagu itu berharga dan menyenangkan. Dalam konteks ini, perasaan dan persepsi terhadap lagu tersebut muncul secara alami setelah mendengarkan/menyanyikan lagu tersebut tanpa paksaan atau tekanan apapun. Pesan memasuki pikiran bersama dengan melodi. Hal ini mendukung teori asal mula seni bahwa ketika menikmati seni, orang tidak hanya merangkul tingkat kognisinya yang utuh, tetapi juga menunjukkan tingkat apresiasi yang fleksibel (FINGERHUT dan PRINZ, 2018). Selain itu, para pendukung seni memamerkan wawasan estetika mereka berdasarkan penerimaan dan penalaran moral mereka. Secara tidak langsung, seni simbolik mengandung ajakan kepada penonton untuk memahami nilai-nilai daya tarik yang diungkapkan oleh senimannya. Seni yang dikomunikasikan memunculkan pesona karena kepekaan yang menyentuh dimensi estetika manusia (MENNINGHAUS, dkk, 2019). Dalam penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi utama tembang tradisional Jawa bagi masyarakat pendukungnya. Pertama, tembang tradisional Jawa memenuhi kebutuhan estetika pendukungnya atas apa yang dipikirkan, diketahui, dan dirasakan. Kedua, tembang tradisional Jawa memiliki sistem simbolik, yaitu sistem yang mengatur persepsi dan ekspresi manusia. Lagu tradisional Jawa menyiratkan bentuk apresiasi bersama di antara kelompok masyarakat yang mendukungnya. Fungsi ketiga adalah untuk mengikat pendengar dengan norma dan nilai sosial budaya mereka. KNELL dan TAYLOR (2011) menyebutkan bahwa seni ada di masyarakat bukan hanya karena seni memenuhi ukuran keindahan yang relatif, tetapi juga ka-

rena seni menyampaikan pesan budaya dengan indah. Keberhasilan penyampaian pesan tergantung pada kemampuan masyarakat dalam menangkapnya. Apalagi, selama seni menyampaikan pesan indah, ia akan terus menyatu dalam nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu tradisional Jawa masih memiliki keterkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan juga mempengaruhi aspek psikologis masyarakat sesuai dengan kecenderungan preferensi lagu. Menurut GREASLEY dan LAMONT (2011) aspek psikologis manusia akan mempengaruhi pemilihan lagu mereka. Seperti yang dikatakan BERICAT (2016), pengalaman emosional orang mengidentifikasi karakteristik spesifik dari musik/lagu yang mereka sukai. Orang akan terlibat dengan musik yang mereka rasa bermakna dan menyentuh budaya pribadi dan sosial mereka. Sebagai sistem simbol, seni juga berfungsi mengatur persepsi manusia yang terlibat di dalamnya (CSIKSZENTMIHALY, 2014). Dengan kata lain, merangkai ekspresi atau perasaan estetik berkaitan dengan semua ekspresi berbagai perasaan atau emosi manusia.

Seni juga merupakan sistem penyampaian makna estetis secara keseluruhan dalam suatu struktur yang terkait dengan segala macam perasaan atau emosi manusia. Emosi itu sendiri telah ditransmisikan secara historis sejak masa kanak-kanak orang di kedua generasi. Sebagai upaya mendukung keadaan tersebut, Lagu Tradisional Jawa dimasukkan dalam kurikulum sekolah oleh pemerintah. Lagu ini diajarkan untuk para siswa, mulai dari Sekolah Dasar (Tingkat SD) hingga Sekolah Menengah Atas (Tingkat Lanjutan) sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Materi yang disajikan hanya mencakup pengenalan lagu-lagu tradisional Jawa. Kurikulum lagu daerah Jawa yang komprehensif hanya diajarkan di Sekolah Kejuruan yang mengkhususkan diri pada seni Jawa serta pada program studi bahasa Jawa dan seni Jawa di tingkat universitas. Alasan diajarkannya lagu tradisional Jawa ke sekolah formal adalah sebagai upaya melestarikan

kesenian tradisional yang dianggap baik.

Isi (pesan) tersirat dan tersurat dari lagu tradisional Jawa terutama terkait dengan penanaman pengetahuan dan perilaku yang disampaikan adalah pesan yang menyenangkan dan indah dengan menggunakan idiom seni Jawa. Idiom seni Jawa sebagai simbol yang merepresentasikan pengetahuan dan pesan moral yang dibungkus dalam seni tradisi, salah satunya berupa tembang tradisional Jawa. Objek yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi rangkaian simbol yang dapat dipahami manusia (KULL, 2015). Simbol, termasuk simbol ekspresif, tersimpan sebagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, keyakinan, pertimbangan, keinginan, keyakinan, dan pengalaman tertentu yang dapat dipahami dan dimiliki bersama. Inilah mengapa seni dapat dianggap sebagai sistem simbol (BAKHSI dan THROSBY, 2012; LEMAN dkk, 2018). Seni ada, berkembang, dan dibakukan di dalam dan melalui tradisi sosial suatu masyarakat. Bersamaan dengan unsur-unsur budaya lainnya, seni juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Seni adalah milik masyarakat secara kolektif. Pendukung seni adalah individu anggota masyarakat tempatnya berada. Dalam realitas empiris, seni dianggap sebagai cara hidup bagi anggota masyarakatnya. Individu membangun pengetahuan artistik mereka, yang sejajar dengan pengetahuan budaya mereka, dengan mempersepsikan seni. Dengan demikian, pengetahuan seni adalah pengetahuan yang dimiliki individu tentang seni mereka dan seni lain yang mereka alami dan sukai (CANDY, 2014). Karena manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas, bentuk dan jenis, serta pengalaman dan perhatian hidup, maka dimungkinkan untuk menemukan perilaku atau tanggapan yang berbeda dari satu individu ke individu lain, bahkan dalam kelompok yang sama. Perbedaan tersebut telah mendorong manusia untuk memahami, merumuskan, atau mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (LONGMORE dan WORRELL, 2007). Dalam hal tembang tradisional

Jawa, terdapat perbedaan yang jelas antara preferensi sosial masyarakat terhadap tembang tradisional Jawa dan tembang Jawa modern.

Lagu Lokal Jawa Modern

Tembang Jawa modern dikembangkan dalam bentuk musik industrial oleh masyarakat luas. Lagu ini semata-mata diproduksi untuk tujuan hiburan, dengan lirik romantis yang disesuaikan dengan selera atau kebutuhan pasar. Sebagai contoh, lagu-lagu Jawa modern muncul dalam bentuk dangdut Campursari dan Campursari sebagai lagu Jawa modern yang populer. Alasan mengapa lagu tradisional Jawa tetap dipertahankan sebagai pilihan karena masih mengikat emosi masyarakat Jawa. Lagu tersebut membawa kembali kenangan dan pengalaman kolektif bagi para pendengarnya. Menurut YOUNES dan KLEIN (2014), lagu daerah memberikan sarana untuk memperkuat identitas dan pengalaman kolektif masyarakat.

Denny Setiawan atau Denny Caknan yang sukses menggugah generasi milenial untuk melekat budaya dan menyukai musik daerah. Netizen kerap mengasumsikan Denny Caknan sebagai penerus sekaligus pengganti legenda Campursari Didi Kempot (HERDIANTO, 2020: 1). Denny mulai dikenal banyak orang setelah lagu Kartonyono Medot Janji ciptanya viral tahun 2019 dan ditonton lebih dari 181 juta kali (UTAMI, 2020: 1). Karya lain yakni lagu berjudul Los Dol berhasil trending di Youtube lebih dari 3 pekan bersanding dengan Aurel Hermansyah, Tiara, Lydora, Ziva, dan Blackpink (HERLAMBANG, 2020: 1). Penghujung tahun 2020 Denny merilis karya terbarunya, Ndas Gerih, judul yang terkesan remeh dan ndeso. Menariknya, terdapat 3 bahasa (Jawa, Indonesia, dan Inggris) dalam lagu kolaborasi Denny dan Lek Dahlan tersebut. Meski lagu termasuk lagu daerah, namun musik yang diaransemen Bayu Onyonk jauh dari kesan musik daerah pada umumnya. Bahkan, video klip Ndas Gerih sudah ditonton lebih dari 30 juta kali dengan 27 ribu komentar warganet (CAKNAN, 2020b). Berikut adalah lirik dan terjemah lagu

*Lawuhku mie bancaan blendrang tuntut gedang
Ben gurih sengojo tak campur ndas gerih
Isuk kudu wis tangi
Ngecong wedhang kopi
Ben aku semangat golekno rejeki
Tugasmu mung ning omah
Aku tak sing nglakoni polah
Uripmu semangatku sayangku padamu
I will always I love you*

Daerah Arekan (Lamongan, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Pasuruan, dan Jombang) atau Pedalungan/Madura (Jember, Probolinggo, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang, Besuki, Bondowoso, dan Madura) memiliki dialek yang berbeda dengan bahasa Mataraman daerah (Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Kediri) yang cenderung memiliki kesamaan dengan pusat kebudayaan Jawa, yaitu Solo dan Jogja (SUROKIM dan WAHYUDI, 2013: 41). Perbedaan tersebut menjadi penanda sosial masyarakat pemakai bahasa. Kata-kata perasaanmu, hatimu, tugasmu, dan uripmu dalam lirik lagu Ndas Gerih merupakan bentuk logat Jawa Mataraman, dimana pada akhir kata terdapat akhiran 'mu' yang berarti anak buahmu atau kamu. Berbeda dengan aksan Arekan, 'kamu' adalah kon dan di daerah Dalungan lazim diucapkan rika (MARYAENI, 2006: 62). Selain itu, kata paham, tenanan, lawuhku, isuk, dan ngecong juga menandai aksan Jawa Mataraman. Adanya kata-kata khusus di atas menjadi identitas yang mengarahkan penafsiran pembaca dalam menangkap makna yang tersirat, karena setiap makna tidak selalu melekat pada kosa kata tetapi mampu membangkitkan persepsi dalam benak masyarakat (DJAWAD, 2016: 99). Bahasa adalah identitas budaya yang menjadi ciri masyarakat tertentu. Penggunaan logat Jawa Mataraman sebagai bahasa sehari-hari menunjukkan keterikatan masyarakat dengan lokalitas daerahnya. Bahasa sebagai unsur budaya selain mengandung nilai budaya juga mengandung nilai estetika. Keindahan bahasa terletak pada intonasi dan kelas kata yang digunakan dalam lirik lagu

KESIMPULAN

Aspek yang membuat tembang tradisional Jawa tetap eksis adalah keterkaitan masyarakat Jawa dengan lagu daerahnya. Relatability mempengaruhi perasaan orang Jawa untuk merasa dekat dengan budayanya dan mempengaruhi selera estesisnya. Aspek relatabilitas ini pada akhirnya memenuhi ekspresi seni masyarakat Jawa yang tidak terpisahkan dari kehidupan pribadi, sosial dan budaya mereka. Aspek relatabilitas lagu tradisional Jawa juga mempengaruhi pribadi masyarakat. Isi lagu tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa karena berguna sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan memahami kehidupan. Selain relatabilitas, lagu-lagu tradisional Jawa mempengaruhi psikologi masyarakat karena membantu mereka untuk mengkomunikasikan domain estetika mereka dalam konteks Jawa. Aspek psikologis juga membantu orang dalam mengekspresikan estetika mereka berdasarkan norma dan nilai sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, tampaknya kebijakan dari lembaga pendidikan yang mewajibkan lagu daerah tetap dilestarikan di sekolah-sekolah, serta pembinaan kesenian tradisional di masyarakat ini dinilai sangat penting. Dengan demikian, nilai dan makna estetika seni tradisi selalu melekat dalam jiwa masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ARINI, SRI HERMAWATI DWI, DIDIN SUPRIADI DAN SARYANTO SARYANTO.
2015. *"Karakter Musik Etnik dan Representasi Identitas Musik Etnik."* Panggung 25, no. 2: 177–88.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.7>.
- AHMADI, A.
2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- AHMADI, ANAS.
2021 *"Autoethnographic Studies on Traditional Knowledge of Fishermen Communities on Mandangin Island, Indonesia."* Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal 1.1: 56-70.
- ABRAHAMS, ROGER D AND GEORGE, FOSS.
1968. *Anglo-American Folksong Style*. Prentice-Hall.
- BAKHSHI, HASAN DAN DAVID THROSBY.
2012. *"Teknologi Baru dalam Institusi Budaya: Teori, Bukti, dan Implikasi Kebijakan."* Jurnal Internasional Kebijakan Budaya 18, no. 2: 205–22.
- BATES, ELOT.
2012. *"Kehidupan Sosial Alat Musik."* Etnomusikologi 56, no. 3: 363–95.
www.jstor.org/stable/10.5406/ethnomusicology.56.3.0363.
- BERICAT, EDUARDO.
2016. *"Sosiologi Emosi: Kemajuan Empat Dekade."* Sosiologi Saat Ini 64, no. 3, 491–513.
- PERMEN, LINDA.
2014. *"Evaluasi dan Pengalaman dalam Seni."* Dalam Pengalaman Interaktif di Era Digital: 25–48. Pegas.
- CSIKSZENTMIHALYI, MIHALY.
2014. *"Masyarakat, Budaya, dan Orang: Pandangan Sistem tentang Kreativitas."* Dalam Model Kreativitas Sistem: 47–61. Dordrecht: Springer Belanda.
https://doi.org/10.1007/978-94-017-9085-7_4.
- DECI, EDWARD. DAN RICHARD M RYAN.
2010. *"Motivasi intrinsik."* Ensiklopedia Psikologi Corsini, 1–2.
- FINGERHUT, JOERG DAN JESSE J PRINZ.
2018. *"Bab 6 - Keajaiban, Apresiasi, dan Nilai Seni."* Dalam Seni dan Otak, diedit oleh Julia F Christensen dan Antoni BT - Kemajuan dalam Penelitian Otak Gomila, 237: 107–28. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2018.03.004>.

- FUSCH, PATRICIA, GENE E. FUSCH DAN LAWRENCE R. NESS.
2018. "Pergeseran Paradigma Denzin: Meninjau Kembali Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Perubahan Sosial* 10, no: 1, 2.
- GREASLEY, ALINKA E. DAN ALEXANDRA LAMONT.
2011. "Menjelajahi Keterlibatan dengan Musik dalam Kehidupan Sehari-hari Menggunakan Metodologi Pengambilan Sampel Pengalaman." *Musicae Scientiae* 15, no. 1: 45-71.
- HOLROYD, CARL.
2011. "Metode, Desain dan Prosedur Penelitian Fenomenologis: Investigasi Fenomenologis terhadap Fenomena Berada dalam Komunitas yang Dialami oleh Dua Orang." *Jurnal Fenomenologi Indo-Pasifik* 1, no. April: 1–10. www.ajol.info/index.php/ipjp/article/view/65725.
- HUBBARD, TIMOTHY L.
2017. "Momentum dalam Musik: Sukses Musik sebagai Gerakan Fisik." *Psikomusikologi: Musik, Pikiran, dan Otak* 27, no. 1: 14.
- KIVUNJA, CHARLES, DAN AHMED BAWA KUYINI.
2017. "Memahami dan Menerapkan Paradigma Penelitian dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Internasional Pendidikan Tinggi* 6, no. 5: 26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>.
- KNELL, JOHN DAN MATTHEW TAYLOR.
2011. "Pendanaan Seni, Penghematan, dan Masyarakat Besar." *R Soc Arts*: 27–28.
- KULL, KALEVI.
———. "Teori Kehidupan Semiotik: Prinsip Lotman tentang Alam Semesta Pikiran." *Surat Hijau* 19, no. 3: 255-266.
- KUZBAKOVA, G Z.
2013. "Fungsi Musik Tradisional dalam Budaya Kontemporer Kazakhstan." *GISAP. Kebudayaan, Olahraga dan Seni Sejarah* no. 1: 8–10.
- LACHAPELLE, RICHARD, DEBORAH MURRAY DAN SANDY NEIM.
2013. "Pemahaman Estetis sebagai Pengalaman yang Diinformasikan: Peran Pengetahuan dalam Pengalaman Menonton Seni." *Jurnal Pendidikan Estetika* 37, no. 3: 78–98.
- LEBAKA, MORAKENG E. K.
2019. "Kesalahpahaman Tentang Musik dan Budaya Pribumi Indonesia: Kasus Musik Bapedi Pribumi, Tradisi Lisan dan Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial Eropa* 2, no. 2: 18. <https://doi.org/10.26417/ejss-2019.v2i2-61>.
- LEMAN, MARC, PIETER-JAN MAES, LUC NIJS DAN EDITH VAN DYCK.
2018. "Apa itu Kognisi Musik yang Dinjudkan?" Dalam *Springer Handbook of Systematic Musicology*, 747–60. Springer.
- LIDSKOG, ROLF.
2016. "Peran Musik dalam Pembentukan Identitas Etnis Diaspora: Sebuah Kajian Penelitian." *Jurnal Ilmu Sosial Internasional* 66, no. 219–220 (Maret): 23–38. <https://doi.org/10.1111/issj.12091>.
- LINCOLN, YVONNA S.
2005. *Dewan Tinjauan Institusional dan Konservatisme Metodologis: Tantangan ke dan dari Paradigma Fenomenologis*. Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- LINDSAY, JENNIFER.
1995. "Kebijakan Budaya dan Seni Pertunjukan di Asia Tenggara." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 151, no. 4: 656–71. www.jstor.org/stable/27864708.

- LAGI, RICHARD J. DAN MICHAEL WORRELL.
2017. "Apakah Perlu Menantang Pikiran dalam Terapi Perilaku Kognitif?" *Ulasan Psikologi Klinis* 27, no. 2: 173–87. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.08.001>.
- LOTMAN, YURI.
2019. "Simbol dalam Sistem Budaya." Dalam *Juri Lotman-Culture, Memory and History*, 161–73. Springer.
- MENNINGHAUS, WINFRIED, VALENTIN
WAGNER, EUGEN WASSILIWIZKY, INES SCHINDLER, JULIAN HANICH, THOMAS JACOBSEN DAN STEFAN KOELSCH.
2019. "Apa itu Emosi Estetis?" *Tinjauan Psikologis* 126, no. 2(2019): 171.
- MUKHITDENOVA, BAGYM MAKSATOVNA.
2016. "Lagu Rakyat, Vokal, dan Profesional Tradisional sebagai Dasar Pengembangan dan Modernisasi Bentuk Baru Panggung Musik Kazakh." *Pendidikan Matematika* 11, no. 9: 3203–19.
- OIKELOME, ALBERT.
2021. "Musik Tarian: Studi Musik dan Tarian dalam Budaya Indonesia." *Awka Journal of Research in Music and Arts (Ajrma)*, 13 no. 1: 185–202.
- OMIGIE, DIANA, KLAUS FRIELER, CHRISTIAN BÄR, R MURALIKRISHNAN, MELANIE WALD-FUHRMANN DAN TIMO FISCHINGER.
2019. "Mengalami Keindahan Musikal: Subtipe Emosional dan Korelasi Fisiologis dan Musik-Akustikanya." *Psikologi Estetika, Kreativitas, dan Seni*.
- PERLOVSKY, LEONID.
2010. "Emosi Musikal: Fungsi, Asal Usul, Evolusi." *Ulasan Fisika Kehidupan* 7, no. 1: 2-27.
- RANGLES, CLINT.
2012. "Fenomenologi." *Pembaruan: Aplikasi Riset Pendidikan Musik* 30, no. 2 (15 Mei): 11–21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>
- NASI, CHRISTOPHER.
2007. "Kesalahpahaman tentang Norma Minum Perguruan Tinggi: Perbedaan Etnis/Ras." *Jurnal Perilaku Manusia di Lingkungan Sosial* 14, no. 4: 17-30.
- SETYAWAN, ARYA DANI.
2017. "Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 2.
- SKOV, MARTIN DAN MARCOS NADAL.
2019. *Hakikat Persepsi dan Emosi dalam Apresiasi Estetika: Tanggapan terhadap Tantangan Makin terhadap Estetika Empiris, Psikologi Estetika, Kreativitas, dan Seni*.
- STONE, JONATHAN W.
2021. *Listening to the Lomax Archive: The Sonic Rhetorics of African American Folksong in the 1930s*. University of Michigan Press.
- SUPANGGAH, RAHAYU.
2003. "Campur Sari: Sebuah Refleksi." *Musik Asia* 34, no. 2 (2003): 1–20. www.jstor.org/stable/4098455.
- TEMPERLEY, DAVID, DAN DAPHNE TAN.
2012. "Konotasi Emosional Diatonic Modes." *Persepsi Musik: Jurnal Interdisipliner* 30, no. 3: 237-257.
- VAN DEN SCOTT, JEFFREY.
2014. "Mengalami Musik: Menuju Model Visual untuk Konstruksi Sosial Musik." Dalam *Meninjau Kembali Interaksi Simbolik dalam Kajian Musik dan Karya Interpretasi Baru*. Emerald Group Publishing Limited.
- WADIYO, WADIYO, SLAMET HARYONO, JOKO WIYOSO DAN GITA SURYA SHABRINA.
2021. "Fitur Estetika dan Gaya Musik Etnik dalam Kehidupan Sosial Budaya Era Modern." *Tinjauan Internasional tentang Estetika dan Sosiologi Musik* 52, no. 1 (2021):83–100. www.jstor.org/stable/27032559

WADIYO, WADIYO, SLAMET HARYONO,
JOKO WIYOSO DAN GITA SURYA SHABRINA.
2019. *“Lagu Jawa dalam Perspektif Pentatonik
dan Diatonis.”* Dalam Prosiding
Konferensi Internasional Pertama
tentang Seni Intermedia dan
Teknologi Kreatif, 141–46. SCITE
PRESS - Publikasi Sains dan
Teknologi. [https://doi
org/10.5220/0009032001410146](https://doi.org/10.5220/0009032001410146).

WALLACH, JEREMY DAN ESTHER CLINTON.
2019. *“Sejarah, Modernitas, dan Genre Musik
di Indonesia Pengantar Genre Pembangun
Khusus dalam Musik Populer Indonesia :
dari Nusantara Terjajah”* Asian Music
44, no. 2: 3–23.

WALTON, GREGORY M DAN
GEOFFREY L. COHEN.
2007. *“Pertanyaan tentang Kepemilikan:
Ras, Kesesuaian Sosial, dan Prestasi.”*
Jurnal Psikologi Kepribadian dan
Sosial 92, no. 1: 82.

YOUNES, MAHA N DAN STEPHANIE A. KLEIN.
2014. *“Pengalaman Adopsi Internasional:
Apakah Mereka Hidup Babagia
Selamanya?”* Adopsi Triwulanan 17,
no. 1 (1 Januari): 65–83. [https://doi.
org/10.1080/10926755.2014.875090](https://doi.org/10.1080/10926755.2014.875090).